

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997 tentang Dokumen Perusahaan, perusahaan adalah usaha yang dijalankan dengan tujuan menghasilkan profit. Perusahaan membutuhkan pasar modal yang dapat menjadi tempat dalam memperoleh dana dengan menerbitkan saham. Di Indonesia, lembaga ini dinamakan Bursa Efek Indonesia (BEI).

BEI membagi industri menjadi 12 sektor, yaitu bahan baku, properti dan real estat, energi, kesehatan, industri, konsumen primer, konsumen non-primer, keuangan, teknologi, transportasi dan logistik, infrastruktur, dan produk investasi tercatat (*IDX Go Public, 2021*). *IDX Channel (2023)*, perusahaan manufaktur di BEI memiliki 3 sektor, yaitu aneka industri, industri dasar dan kimia, dan barang konsumsi.

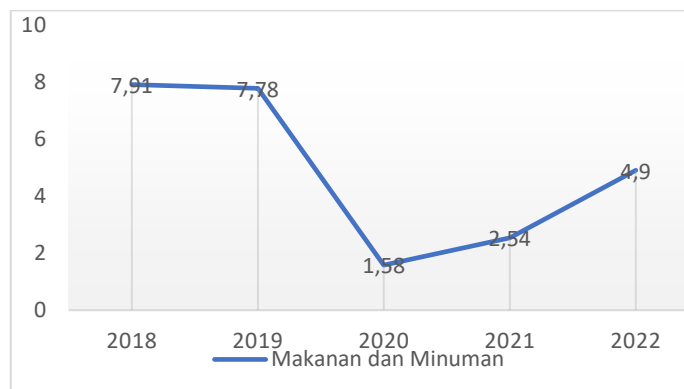
Pada penelitian ini, penulis berfokus pada sektor barang konsumsi *food and beverages* dalam konsumen primer. *IDX Channel (2023)*, konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) merupakan barang yang dijual untuk kebutuhan pokok sehingga tidak terpengaruh musim dan ekonomi. Terdapat 25 perusahaan yang sudah terdaftar *Initial Public Offering (IPO)*.

Perusahaan industri *food & beverages* memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin), 2019). Perusahaan industri *food and beverages* menghasilkan produk yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan perusahaan akan terhindar dari kesulitan dalam memperoleh profit. Setiap perusahaan harus memikirkan kebijakan yang akan diambil dengan menganalisis hasil keuangan perusahaan pada tata kelola perusahaannya untuk menghindari kesulitan dalam menghasilkan keuntungan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan wajib menyajikan informasi dalam laporan keuangannya, seperti neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, dan arus kas. Laporan tersebut dapat membantu pemangku kepentingan sebagai sumber informasi untuk membuat keputusan terkait kondisi perusahaan.

Perusahaan yang menampilkan laporan keuangan dapat membantu dewan perusahaan dalam memonitoring manajemen untuk meningkatkan dan memaksimalkan profit. Besarnya profit perusahaan dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan (Pasaribu & Simatupang, 2019). Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin) (2023), industri manufaktur menjadi penggerak utama perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi industri *food and beverages* yang mempunyai dampak terbesar pada PDB nasional.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Makanan dan Minuman Tahun 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 PDB industri makanan dan minuman menurun sebesar 1,58% dibandingkan pada tahun 2018 dan 2019. Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI) (2020), melemahnya daya beli masyarakat kelas bawah dan kecenderungan masyarakat kelas atas yang membatasi konsumsi selama pandemi *COVID-19* tahun 2020 membuat industri melambat. Pada tahun 2021, pertumbuhan industri ini mencapai 2,54% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2020, kinerja industri ini tumbuh signifikan menjadi sebesar 4,90% pada tahun 2022. Selain itu, dalam meningkatkan perekonomian Indonesia dengan

memberikan pengaruh terbesar terhadap PDB nasional, perusahaan juga harus memiliki GCG sebagai sistem dalam mengelola manajemen perusahaan dengan harapan mewujudkan *Shareholders Value* (Riyandika & Saad, 2020).

Tata kelola perusahaan memberikan seperangkat peraturan kepada manajemen dan pengambilan keputusan kepentingan pemegang saham. Kepentingan pemegang saham merupakan tanggung jawab manajer yang harus mengelola semua konflik kepentingan (Alawi, 2022). Pada teori keagenan diketahui adanya konflik antara anggota dewan (*principal*) dan pemegang saham (*agent*), nilai pemegang saham diperkirakan menurun ketika terjadi konflik. Bagi pemangku kepentingan penerapan GCG bertujuan untuk mengatur hubungan antara anggota dewan dan pemegang saham agar tidak terjadi konflik kepentingan. Selain itu, penerapan prinsip GCG juga dapat meningkatkan kepercayaan pihak yang terkait di pasar modal (Riyandika & Saad, 2020).

Perusahaan dalam meningkatkan modal tidak terhindar dari risiko kecurangan. Perusahaan dapat menerapkan *good corporate governance* dalam mencegah dan memperbaiki risiko kecurangan. Perusahaan berkinerja lebih baik dalam menghasilkan keuntungan jika GCG diterapkan dengan baik. Sistem *corporate governance* berperan untuk melakukan pengawasan, mengendalikan, dan menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan (Subiyanti & Zannati, 2019). Suatu perusahaan dapat menghadapi situasi yang dapat merugikan perusahaan jika tata kelola perusahaan tidak diterapkan dengan baik.

Good corporate governance dapat meningkatkan efisiensi ekonomi perusahaan melalui sejumlah interaksi dengan pemegang saham, dewan komisaris, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya (Aryani, 2019). Namun pada tahun 2018, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memutuskan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk bersalah karena keterlambatannya dalam memberikan informasi akuisisi 51% saham PT Prima Top Boga yang terjadi pada 9 Februari 2018. Pasal 29 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, *merger* atau akuisisi saham yang nilai penjualan melebihi batas tertentu, harus dilaporkan paling lambat 30 hari sejak transaksi dilaksanakan kepada KPPU. Namun, Nippon

Indosari melaporkan melebihi waktu 30 hari sejak akuisisi terjadi, yaitu pada 29 Maret 2018 (Kompas, 2018). Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan komisaris independen dan keterlibatan komite audit terhadap kepatuhan peraturan perusahaan, serta kurangnya keterlibatan para pemegang saham institusi dalam mendorong kepatuhan perusahaan.

Setiap perusahaan dapat ditemukan kecurangan yang memengaruhi kinerja perusahaan, sehingga memperlambat pertumbuhan perusahaan (Subiyanti & Zannati, 2019). Hal ini dapat terlihat pada tahun 2019 telah terjadi kecurangan berupa kasus korupsi pengadaan dengan pengurangan bahan makanan dan minuman oleh CV Gideon Sakti dan kelalaian membayar realisasi kontrak kepada CV Gideon bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sehingga negara mengalami kerugian senilai Rp875 juta (Detik, 2022). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan kurang menerapkan GCG, yaitu kurangnya pengawasan komisaris independen dan keterlibatan komite audit terhadap perusahaan kurang bekerja dengan baik.

Krisis keuangan pada tahun 1998 di Indonesia merusak perekonomian Indonesia dan berdampak buruk pada penerapan GCG (Subarnas & Gunawan, 2019). Hal ini juga terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi *COVID-19* mengakibatkan perusahaan sulit bertahan, sehingga perusahaan melakukan ekspansi pasar dengan akuisisi atau *merger*, seperti pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memperluas bisnisnya dengan membeli saham Pinehill Company Limited senilai Rp 41,67 triliun yang dimiliki oleh Pinehill Corpora. ICBP akan membayar akuisisi dengan dana kas internal dan dari fasilitas pinjaman lembaga perbankan (CNBC, 2020). Pada tahun yang sama juga Garudafood melakukan akuisisi 55% saham PT Mulia Boga Raya Tbk senilai Rp953.700.000.000 dengan total saham keseluruhan 825.000.000 saham (Garudafood, 2020). Selain itu, hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja manajemen sehingga terjadi proses akuisisi, serta kurangnya kinerja kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dalam pengambilan keputusan.

Penerapan GCG di perusahaan dengan pendapatan besar sangat penting

untuk meminimalisir potensi munculnya permasalahan, penerapan *good corporate governance* dapat memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan di masa depan (Anggraeni & Krisnawati, 2023). Hal ini seperti yang terjadi pada tahun 2021, kinerja PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada kuartal I-2021 kurang memuaskan karena peningkatan penjualan tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba. Penyebab turunnya laba bersih CEKA dikarenakan melemahnya penjualan minyak sawit mentah (CPO) di pasar domestik (Kontan, 2021). Hal ini terjadi karena kurangnya GCG, yaitu pengawasan komite audit terhadap dewan komisaris dalam memastikan laporan keuangan bebas dari kesalahan yang menyebabkan perusahaan dalam kondisi kinerja keuangan yang buruk.

Good corporate governance di Indonesia masih belum diterapkan dengan baik dan belum dapat memberikan solusi bagi perusahaan (Pasaribu & Simatupang, 2019). Pada tahun 2022, salah satu buruh PT Siantar Top yang mengalami kecelakaan kerja dan langsung diberhentikan oleh perusahaan (Cakrawala, 2022). Perusahaan tidak menerapkan *good corporate governance* karena tidak berlaku adil kepada pemangku kepentingan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan komisaris independen dalam memastikan perusahaan berlaku adil kepada seluruh pemangku kepentingan, kurangnya monitoring oleh komite audit, dan berdampak terhadap pengambilan keputusan oleh pihak manajemen.

Selain GCG, kinerja pada suatu perusahaan juga perlu diperhatikan agar perusahaan mampu mengambil keputusan dengan baik dan bersaing agar dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran seberapa efektif kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan profit. Profitabilitas dapat menggunakan ROA untuk mengukur efektivitas manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan (Subiyanti & Zannati, 2019).

Selanjutnya, penerapan GCG dapat menjadi tolok ukur untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan saat ini dan masa depan. GCG merupakan faktor

penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomis perusahaan mengenai serangkaian hubungan pemangku kepentingan untuk membangun kepercayaan (Aryani, 2019). Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan lebih para investor terhadap perusahaan.

Menurut Subiyanti dan Zannati (2019), hubungan antara GCG dan kinerja perusahaan menyarankan bahwa perusahaan harus menerapkan lima prinsip, yaitu transparansi dan pengungkapan, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, kesetaraan dan kewajaran untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja mereka. Selain itu, terdapat aspek seperti komisaris independen, komite audit, kepemilikan insititusal, dan kepemilikan manajerial yang dapat berfungsi dalam penerapan GCG terhadap kinerja perusahaan (Izdihar & Suryono, 2022).

Salah satu aspek penerapan GCG adalah komisaris independen. Komisaris independen, yaitu komisaris yang memiliki independensi dari pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Komisaris independen bertugas untuk menjaga keseimbangan pemegang saham dan manajer agar *corporate governance* berjalan secara efektif dan efisien (Anggraeni & Krisnawati, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Izdihar & Suryono (2022) dan Pasaribu & Simatupang (2019) membuktikan bahwa komisaris independen memengaruhi secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan menggunakan rasio profitabilitas ROA. Namun, pernyataan tersebut bertentangan dengan hasil Subiyanti & Zannati (2019), Aryani (2019), Riyandika & Saad (2020), dan Anggraeni & Krisnawati (2023), membuktikan bahwa komisaris independen tidak signifikan memengaruhi profitabilitas menggunakan rasio ROA.

Selain itu, komite audit berfungsi menjalankan peran pengawasan dalam GCG (Riyandika & Saad, 2020). Berdasarkan penelitian Al-Kake et al. (2019), Azmy et al. (2019), Ahmed et al. (2020), dan Anggraeni & Krisnawati (2023) membuktikan bahwa komite audit memengaruhi secara signifikan terhadap profitabilitas menggunakan rasio profitabilitas ROA. Namun, pernyataan tersebut berbeda dengan Riyandika & Saad (2020) yang membuktikan bahwa komite audit tidak signifikan memengaruhi profitabilitas perusahaan menggunakan rasio ROA.

Kepemilikan institusional juga termasuk aspek yang dapat digunakan

sebagai penerapan GCG. Kepemilikan institusional merupakan perusahaan memiliki saham di atas 5%. Kepemilikan institusional dikaitkan dengan perlindungan pemegang saham yang lebih tinggi, peningkatan nilai bisnis dan peningkatan kinerja perusahaan (Alawi, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Parimbus & Simatupang (2019) membuktikan bahwa kepemilikan institusional signifikan memengaruhi profitabilitas menggunakan rasio profitabilitas ROA, sedangkan Alawi (2022) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan memengaruhi profitabilitas menggunakan rasio ROA.

Kepemilikan manajerial juga dapat menjadi keuntungan sekaligus hambatan bagi *corporate governance* yang diukur dari kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial, yaitu saham pihak manajerial yang dapat diukur dengan persentase kepemilikan jumlah saham perusahaan (Subiyanti & Zannati, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Subiyanti & Zannati (2019) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial signifikan memengaruhi profitabilitas perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas ROA. Namun, pernyataan tersebut bertentangan dengan hasil Aryani (2019) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak signifikan memengaruhi profitabilitas perusahaan menggunakan rasio ROA.

Berdasarkan fenomena dimana terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait variabel-variabel yang diduga dapat memengaruhi *good corporate governance* kurang baik, penulis termotivasi untuk melakukan pengujian kembali menggunakan variabel-variabel independen tersebut untuk mengetahui pengaruh terhadap variabel dependen menggunakan perhitungan rasio profitabilitas *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Food & Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”.

1.3 Perumusan Masalah

Krisis keuangan pada tahun 1998 di Indonesia merusak perekonomian Indonesia dan berdampak buruk pada penerapan *good corporate governance* (Subarnas & Gunawan, 2019). Pandemi *COVID-19* pada tahun 2020 mengakibatkan industri makanan dan minuman tidak merata, sehingga memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional serta menurunnya permintaan dari pasar domestik maupun global (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (SetKab), 2020). Terdapat beberapa perusahaan seperti CEKA yang memiliki kondisi keuangan yang buruk sehingga segala aktivitas perusahaan terhambat, hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan komite audit terhadap dewan komisaris dalam memastikan laporan keuangan bebas dari kesalahan yang menyebabkan perusahaan dalam kondisi kinerja keuangan yang buruk.

Selain itu, kondisi kinerja perusahaan yang buruk dapat disebabkan oleh rendahnya aspek pengendalian GCG. *Good corporate governance* di Indonesia masih belum diterapkan dengan baik dan belum dapat memberikan solusi bagi perusahaan (Pasaribu & Simatupang, 2019). Hal ini seperti kasus buruh PT Siantar Top yang mengalami kecelakaan kerja dan diberhentikan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan komisaris independen dalam memastikan perusahaan berlaku adil kepada seluruh pemangku kepentingan, kurangnya monitoring oleh komite audit, dan berdampak terhadap pengambilan keputusan oleh pihak manajemen.

Fenomena tersebut mencerminkan bahwa kinerja buruk pada perusahaan dapat terjadi meskipun industri *food and beverages* memberikan kontribusi terbesar pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia, tidak menutup kemungkinan adanya kinerja perusahaan yang buruk dalam menghasilkan profit.

Berdasarkan fenomena serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait variabel-variabel yang memengaruhi, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah dari fenomena di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas perusahaan sektor *Food and Beverages* di BEI periode 2018-2022 menggunakan rasio ROA?
2. Apakah terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas perusahaan sektor *Food and Beverages* di BEI periode 2018-2022 menggunakan rasio ROA?
3. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas perusahaan sektor *Food and Beverages* di BEI periode 2018-2022 menggunakan rasio ROA?
4. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas perusahaan sektor *Food and Beverages* di BEI periode 2018-2022 menggunakan rasio ROA?
5. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas perusahaan sektor *Food and Beverages* di BEI periode 2018-2022 menggunakan rasio ROA?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas perusahaan sektor *Food and Beverages* di BEI periode 2018-2022 menggunakan rasio ROA.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas perusahaan sektor *Food and Beverages* di BEI periode 2018-2022 menggunakan rasio ROA.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas perusahaan sektor *Food and Beverages* di BEI periode 2018-2022 menggunakan rasio ROA.

4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas perusahaan sektor *Food and Beverages* di BEI periode 2018-2022 menggunakan rasio ROA.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas perusahaan sektor *Food and Beverages* di BEI periode 2018-2022 menggunakan rasio ROA.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian bagi aspek teoritis maupun aspek praktis. Adapun manfaat tersebut diantaranya, yaitu :

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi, dengan adanya penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan dalam *good corporate governance*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi sumber bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas serta membuat penelitian lebih baik.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber yang relevan untuk pengambilan keputusan dalam tata kelola perusahaan untuk meningkatkan profit.
2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber yang relevan untuk meningkatkan daya saing industri dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengadakan sosialisasi terkait pentingnya *good corporate governance*.
3. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang relevan untuk menyusun strategi dengan menilai kinerja perusahaan untuk meningkatkan peluang keuntungan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika deskripsi terstruktur dari Bab I hingga Bab V.

a. BAB I PENDAHULUAN

Deskripsi penelitian, meliputi: Gambaran Objek, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, dan Sistematika Penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Teori penelitian sebagai landasan pengembangan kerangka pemikiran dan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Metode dengan teknik yang digunakan, meliputi: Jenis, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Data, serta Teknik Analisis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sesuai perumusan masalah dan tujuan penelitian. Pembahasan dimulai dari analisis, penjelasan, dan kesimpulan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan serta saran dengan manfaat penelitian saling berkaitan.